
Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024

Melda Saputri¹⁾, Nurhaida²⁾ Alpin Maulana³⁾

^{1,2,3}D3 Keperawatan, Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat

¹email: meldasaputri11@gmail.com

²email: aidakaje@gmail.com

³email: alfinmaulana@gmail.com

Abstract

Birth weight greatly affects the occurrence of stunting in toddlers, stunting is a malnutrition problem experienced in toddlers around the world, the incidence of stunting is needed for mothers who have toddlers and pregnant women. World prevalence data in 2022, 148.1 stunted children, Indonesia with a stunting incidence rate of 21.6%. The Padang City Health Office said that toddlers who experienced stunting in Seberang Padang Village were found in the initial survey of 20 toddlers. The purpose of this study is to determine the relationship between birth weight and stunting incidence in toddlers aged 24-59 months in Seberang Padang Village in 2024. This type of research is analytical with a cross-sectional approach design; this study was conducted on July 23 – August 03 in Seberang Padang Village in 2024. The study population was mothers who had toddlers aged 24-59 months in Seberang Padang Village, a sample of 72 mothers who had toddlers was obtained. The sample use technique uses simple random sampling by distributing questionnaires to mothers of toddlers. The data analysis used was Univariate and Bivariate. The results of the research were obtained by children who had a normal birth weight (91.7%) and stunting incidence (86.1%). The results of the statistical test concluded that $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that there is a significant meaningful relationship between birth weight and stunting incidence. It is hoped that the health center will further increase additional feeding for pregnant women, nutrition programs before pregnancy and be able to consume nutritious food at 1000 HPK so that it can reduce the incidence of stunting.

Keywords: Birth Weight, Stunting Incidence.

Abstrak

Berat badan lahir sangat mempengaruhi terjadi *stunting* pada balita, *stunting* merupakan masalah kekurangan gizi yang dialami pada balita diseluruh dunia, angka kejadian *stunting* maka diperlukan ibu yang memiliki balita dan ibu hamil. Data prevalensi dunia pada Tahun 2022, 148,1 juta anak *stunting*, Indonesia dengan angka kejadian *stunting* 21,6%. Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa, balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Seberang Padang didapatkan pada survey awal sebanyak 20 orang balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita dengan usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang Padang tahun 2024. Jenis penelitian ini *analitik* dengan desain pendekatan *cross sectional* penelitian ini lakukan pada tanggal 23 Juli – 03 Agustus Tahun 2024 di Kelurahan Seberang Padang. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang Padang didapatkan sampel sebanyak 72 ibu yang memiliki balita. Teknik sampel menggunakan *Simpel random sampling* dengan cara membagikan kuesioner pada ibu balita. Analisis data yang digunakan yaitu *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian didapatkan balita yang memiliki berat badan lahir normal (91,7%) dan kejadian *stunting* (86,1%). Hasil uji statistik di dapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024. Diharapkan kepada Puskesmas lebih meningkatkan pemberian makan tambahan untuk ibu hamil, program pemberian gizi sebelum hamil dan dapat mengkomsumsi makanan yang bergizi saat 1000 HPK sehingga dapat menekan angka kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Badan Lahir, Kejadian *Stunting*

1. PENDAHULUAN

Stunting menurut *World Health Organization (WHO)* sebagaimana kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Banyaknya ditemukan di berbagai negara berkembang anak yang memiliki *stunting*, menurut data prevalensi secara global pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak dibawah 5 tahun yang pendek dibandingkan dengan usia normalnya (*Stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badan normalnya (*Wasting*), 37,0 juta anak terlalu berat badan dibandingkan tinggi badanya (*Overweight*) (UNICEF, 2023).

Menurut *WHO*, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan berat badan lahir dan panjang lahir berada dibawah standar. Permasalahan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan diseluruh anak di belahan dunia mengalami nya, prevalensi *stunting* (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020. Indonesia, berdasarkan data *Asian Development Bank*, pada tahun 2022 presentase sebesar 31,8 %. Jumlah tersebut menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah *Asia Tenggara*. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan kementerian kesehatan, Angka kejadian *stunting* di Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 % (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data presentase *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 yaitu Provinsi yang angka *stunting* tertinggi pertama NTT 35,3% dan kedua Sulawesi Barat 35% dan yang ke tiga Papua 34,6%. sedangkan Sumatera Barat memasuki peringkat ke-14 (25,2%) pada tahun 2022 (Cindy, 2023). Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 dari tahun 2021 yang sebesar 23,3% menjadi 25,2%, dimana angka kejadian ini berada diatas standar yang telah ditentukan WHO yaitu $\leq 20\%$. Kota Padang menempati kejadian balita *stunting* peringkat ke-12 dengan 19,5% (Kemenkes RI, 2022).

Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2022, hasil survei awal yang di dapatkan dari Puskesmas Seberang Padang terdapat 4

Kelurahan di Kecamatan Padang Selatan yaitu Kelurahan Seberang Padang dengan memiliki 20 balita mengalami *stunting*, Kelurahan Alang Laweh 9 balita *stunting*, Kelurahan Ranah Parak Rumbio 9 balita *stunting* dan Kelurahan Belakang Padang tidak ada anak balita mengalami *stunting*. Dari data yang didapat kan 4 Kelurahan tersebut pada tahun 2022, Kelurahan Seberang padang merupakan salah satu cakupan anak *stunting* tertinggi sebanyak 20 balita, adapun jumlah ibu yang memiliki anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang Padang dengan jumlah 262 balita (Dinkes Kota Padang, 2022).

Perhitungan Status gizi (PSG), Indeks berat badan menurut umur memiliki *Z score* kurang dari $-2 SD$. Panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) memiliki *Z* kurang dari $-2 SD$ berdasarkan status gizi indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) memiliki *Z score* kurang dari $-2 SD$ sampai dengan $-3 SD$ indeks menurut badan berat menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan dan tinggi badan (BB/TB) memiliki score kurang $-3 SD$. Cakupan balita dengan berat badan lahir kurang di Kota Padang tahun 2022 sebesar 5,4%, balita pendek 4,7%, balita kurang gizi 4,6%, balita gizi buruk 0,6% (Dinkes Kota Padang, 2022).

Hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2023, kepada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Seberang Padang didapatkan 10 anak balita dengan 5 balita dengan berat badan lahir rendah ≤ 2500 -gram dan 5 orang balita dengan berat badan lahir normal. Berat badan lahir normal dan kurang dapat dilihat pada buku KIA anak. Balita yang memiliki berat badan lahir kurang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti ingin melihat gambaran sekaligus hubungan antara kedua variabel dimana variabel independen (berat badan lahir) dan variabel dependen (kejadian *stunting*) diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian telah dilakukan di Kelurahan Seberang Padang dengan populasi dalam penelitian ini adalah

ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang sebanyak 262 balita.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simpel random sampling* dimana cara pengambilan sampel yaitu dengan membuat nama balita sebanyak 262 dan mengundi nama balita secara random sebanyak 72 balita yang dijadikan responden.

Jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar kuesioner dan *microtoise* untuk pengukuran tinggi badan anak.

Variabel independen berat badan lahir menggunakan cara ukur observasi, alat ukur berupa buku KIA dan kuesioner, dengan kategori hasil ukur BBLR < 2,500 gram dan Normal 2,500 – 4,000 gram. Variabel dependen kejadian *stunting* menggunakan cara ukur wawancara dan pengukuran TB/U, alat ukur berupa *microtoise* dan kuesioner dengan kategori *Stunting* bila Z score < -2 sd dan Tidak *stunting* bila Z score -2 sd + 3 sd.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berat badan lahir di Kelurahan Seberang Padang

Berat badan lahir	<i>f</i>	%
BBLR	6	8,3
Normal	66	91,7
Total	72	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 72 responden, didapatkan hampir keseluruhan (91,7%) balita memiliki berat badan lahir normal di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arruan, 2020) dari 72 balita dengan berat badan lahir normal hampir keseluruhan berjumlah 58 balita (80,6%) dibandingkan dengan berat badan lahir rendah sangat sedikit dari 14 balita (19,4%), dari data diatas menunjukkan bahwa balita yang mengalami berat badan lahir rendah lebih sedikit di bandingkan dengan balita berat badan lahir normal. Dimana berat badan lahir mempengaruhi pertumbuhan perkembangan anak selanjutnya.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan peneliti (Dwi Putri & Tiara Levya, 2022) balita yang memiliki berat badan lahir normal sangat sedikit sebesar 31 balita (32,6%) dan yang memiliki berat lahir rendah hampir seluruh 19 balita (82,6%) Dari hasil diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami berat badan lahir rendah lebih banyak dibandingkan dengan berat badan lahir normal. Dimana berat badan lahir kurang akan mempengaruhi pertumbuhan anak selanjutnya termasuk tinggi badan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita usia 24- 59 bulan di Kelurahan Seberang Padang

Kejadian <i>stunting</i>	<i>f</i>	%
<i>Stunting</i>	10	13,9
Tidak <i>Stunting</i>	62	86,1
Total	72	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 72 responden, didapatkan sangat sedikit dari (13,9%) balita dengan kondisi *stunting* di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.

Menurut (Wahyuni E., Ruhaya, 2023) faktor yang mempengaruhi berat badan lahir yaitu usia ibu, jarak kehamilan, jumlah anak yang dilahirkan, kenaikan berat badan ibu, penyakit saat kehamilan, kadar hemoglobin, frekuensi pemeriksaan kehamilan, status pekerjaan ibu dan pendidikan. Berat badan lahir merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor melalui proses yang berlangsung selama dalam kandungan. Secara umum berat badan lahir yang normal antara 2,500 sampai 4,000 gram, dan bila dibawah 2,500 gram.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maineny *et al.*, 2022) karena pada distribusi frekuensi dari 43 balita menunjukkan bahwa dengan hasil penelitian pengukuran tinggi badan per umur *Z-score* < -2SD sebanyak 29 balita (67,4%) yang tidak *stunting*. Dari hasil yang didapatkan dimana data yang diperoleh lebih banyak balita yang mengalami tidak *stunting* dari pada yang *stunting*.

Tabel 3. Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan tahun 2024

Berat Badan Lahir	Kajadian <i>Stunting</i>				Total		p-value 0,000
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
BBLR	6	100	0	0	6	100	
Normal	4	6,1	62	93,9	66	100	
Total	10	13,9	62	86,1	72	100	

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 72 balita yang diteliti diperoleh hasil bahwa kejadian *stunting* lebih tinggi pada anak dengan BBLR 6 orang (100%) dibandingkan anak dengan berat badan lahir normal 4 orang (6,1%).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang tahun 2024, didapatkan bahwa kejadian *stunting* lebih tinggi pada berat badan lahir rendah (100%) dibandingkan berat badan lahir normal (6,1%). Pada hasil uji *chi-square* dengan nilai sign 2-tailed dari fisher's exact sebesar p-value = 0,000 (p-value <0,05) yang berarti ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kariani, 2021) di Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi diperoleh hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,000 (p<0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haris & Savira, 2022) di Wilayah Kerja Puskesmas di Kabupaten Bandung bahwa dari hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,543 (p>0,05) artinya tidak ada hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas di Kabupaten Bandung. Hal ini yang menjadi perbedaan antara penelitian ini yaitu jumlah responden, dan keseluruhan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* dibandingkan dengan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*.

Tabel 4. Distribusi Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur ibu		
26-30	39	54,2
31-40	33	45,8
Total	72	100,0
Pendidikan		
SD	15	20,8
SMP	21	29,2
SMA	31	43,1
S1	5	6,5
Total	72	100,0

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh (91,7%) anak yang memiliki berat badan lahir normal di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.
2. Sangat sedikit (13,9%) anak yang *stunting* di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.
3. Ada hubungan yang bermakna p-value (0,000) antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Seberang Padang Tahun 2024.

5. REFERENSI

- Arruan, M. F. (2020). *Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Desa Sumarorong*. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/id/eprint/512>
- Cindy, M. A. (2023). Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022. *Katadata Media Network*, 2022, 1–11.
- Dinkes Kota Padang. (2022). Profil Kesehatan Kota Padang. *Dinas Kesehatan Kota Padang*, 61–62. <https://dinkes.padang.go.id/profil-kesehatan-kota-padang-tahun-2022-1254>
- Dwi Putri, V., & Tiara Levia, A. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir

-
-
- Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(2), 147–151. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i2.192>
- Haris, M., & Savira, D. Y. (2022). 714-*Article Text-1491-1-10-20220802*. 141–147.
- Kariani, N. K. P. N. L. (2021). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan Ni Ketut Kariani 1, Ni Luh Putri Zein Japar Sadia Palega 2 Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu 1 PENDAHULUAN Indonesia masuk dalam ting. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2), 1–18.
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemendes*, 1–150.
- Maineny, A., Rifkawati, Nita Silfia, N., & Usman, H. (2022). Low Birth Weight with Stunting Incidence for Toddlers Age 12-59 Months. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.33860/njb.v1i1.982>
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- UNICEF. (2023). *Joint child malnutrition estimates*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>